

Kajian Potensi Ekowisata Bahari Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh

Study of Marine Ecotourism Potential in Balai Island Aceh Singkil Regency of
Aceh Province

By
Agusriadi ¹, Aras Mulyadi ², Syafruddin Nasution ²

Abstract

Marine tourism is all activities undertaken to create a fun, challenges, new experiences, and health that can only be done in the territorial waters. The study was conducted in June - July 2013 on the Balai Island of Aceh Singkil Regency, the Province of Aceh. The aims of the study were to determine the marine ecotourism potential and to formulate a strategy development of Balai Island. The method used in this study is a survey method, with respondents comprising of local people, tourists, business tourism stakeholders and policymakers. There were seven station observeds interen of water brightness, temperature, salinity, acidity, (pH), and the flow velocity carried.

The results showed that the object and the potential appeal of ecologically Balai Island is a white sand with clear waters and coral reefs have great beauty, as well as activities that can be done such as fishing, snorkeling and enjoy activities such as walking around the island. From the SWOT analysis, it can be recommended as many as ten nautical tourism development strategies in the island: 1) optimization (travel packages), 2) to increase the easy transportation to get to the island, 3) to create a collaboration with the universities in research and conservation, 4) to provide counseling role and function of the importance of protecting the environment, 5) to create a bulletin board in the form of banners, pamphlets and the like to the areas that you can reach and make the print media and social media for external promotion, 6) to improve the quality of human resources, especially skills needed for ecotourism activities, 7) to increase the assurance of safety for tourists such as installing Tsunami alarms, 8) to intensity monitoring and enforcement of regulations in protecting the environment, 9) to empower the local communities in tourism promotion and marketing at the same time travel, and 10) to recom a zonation of activities of tourism.

Keywords: Potential, Marine Ecotourism, Balai Island, Aceh Singkil

¹ Student of Fisheries and Marine Science Faculty of the University of Riau

² Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty of the University of Riau

PENDAHULUAN

Wisata bahari adalah seluruh kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kesenangan, tantangan, pengalaman baru, kesehatan yang hanya dapat dilakukan di wilayah perairan. Wisata bahari dengan kesan penuh makna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung

untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir dimasa kini dan dimasa yang akan datang. Jenis wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung di antaranya berperahu, berenang, *snorkeling*, *diving*, memancing. Kegiatan tidak langsung seperti olahraga pantai, piknik menikmati atmosfer laut (Nurisyah, 1998).

Wood (2002) mendefinisikan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata bertanggung-jawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya. Gunn (1993) mengemukakan empat aspek perencanaan yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan suatu program wisata yang berkelanjutan yaitu: mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjamin kepuasan wisatawan, meningkatkan keterpaduan. Fennel (1999) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal.

Gugusan pulau Banyak memiliki luas daratan sebesar 135 km² dan laut seluas 200.000 Km². Adapun Pulau Balai merupakan salah satu dari sekian banyak pulau yang ada di Pulau Banyak. Sebagian Pulau-pulau sudah direncanakan untuk program daerah wisata oleh Dinas Parawisata Kabupaten Aceh Singkil diantaranya, Pulau Palambak besar dan Pulau Palambak Kecil, Pulau Mingkaru, Pulau Tailana, dari sekian banyak Pulau yang belum masuk kepada program perencanaan pembangunan daerah Pulau Balai, pulau Haloban dengan pulau Teluk Nibung (Dinas Parawisata Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Aceh Singkil, 2012).

Pulau Balai sebagai salah satu pulau yang terletak di Kabupaten Aceh Singkil diperkirakan memiliki potensi wisata bahari yang cukup besar. Saat ini, Pulau Balai telah menjadi satu pulau yang sedang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Singkil sejak Tahun 2002 sebagai daerah tujuan wisata nasional. Namun dari segi strategi pengembangannya dalam konsep ekowisata bahari masih belum terencana secara matang. Pariwisata merupakan suatu fenomena yang terdiri dari berbagai aspek, seperti: ekonomi, teknologi, politik, keagamaan, kebudayaan, ekologi, serta pertahanan dan keamanan. Melalui pariwisata berkembang keterbukaan dan komunikasi lintas budaya, maupun komunikasi yang makin meluas antara komponen-komponen lain dalam kerangka hubungan yang bersifat saling mempengaruhi (Geriya, 1996).

Berdasarkan analisis diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pariwisata Pulau Balai untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari dalam konsep ekowisata dan memformulasikan konsep strategis pengembangan wisata bahari Pulau Balai dalam konsep ekowisata.

METODE PENELITIAN

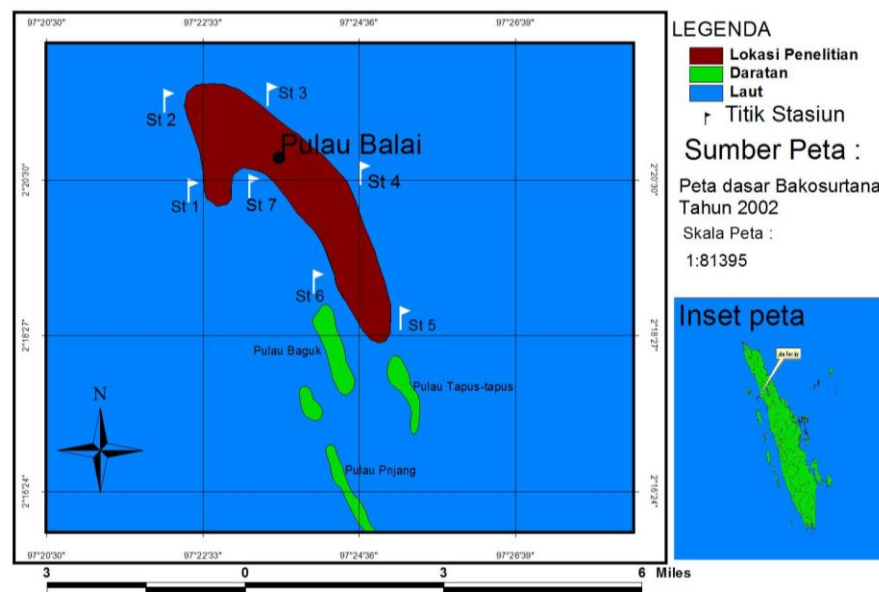
Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2013 di Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh. Kegiatan penelitian di lakukan di sekitar daerah Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh. Alat yang digunakan

dalam penelitian adalah *termometer* untuk mengukur kualitas air, *pH Indikator* untuk mengetahui kadar keasaman perairan, *Current Drouge* untuk mengukur arus, *Hand Refraktometer* untuk mengetahui kadar salinitas perairan, papan berskala untuk mengukur pasang surut, meteran untuk mengukur panjang pantai, Kompas sebagai alat bantu penentu arah, *Global Potitioning System (GPS)* untuk menentukan titik koordinat penelitian, kamera digital untuk dokumentasi dan kuesioner untuk wawancara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan cara turun secara langsung ke lapangan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Pemilihan sampling untuk wawancara dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel pada lokasi penelitian, dengan menggunakan kuesioner untuk menggali informasi latar belakang sosial responden kemudian diteruskan ke pertanyaan yang berkaitan langsung dengan informasi obyek dan kegiatan wisata. Responden penelitian ini terdiri atas masyarakat pesisir dan nelayan (30 orang), wisatawan (30 orang), pelaku usaha wisata (15 orang) dan pemangku kebijakan (10 orang).

Pengukuran kualitas air dilakukan untuk melihat tingkat kualitas perairan (suhu, kecerahan salinitas, pH dan kecepatan arus) dalam mendukung pariwisata bahari di Pulau Balai. Pemasangan papan skala untuk mengambil data kedalaman di lakukan pada 7 stasiun (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi titik stasiun penelitian Pulau Balai

Identifikasi Obyek Ekowisata Bahari

Inventarisasi dan identifikasi potensi obyek dan kegiatan ekowisata bahari dilakukan kepada responden masyarakat maupun wisatawan (Spradley, 1997).

Pada bagian ini diupayakan perolehan informasi potensi ekowisata dari para responden, antara lain adalah:

a. Komponen Daya Tarik meliputi:

1) Alami, seperti karang, pantai, mangrove; 2) Kegiatan, seperti menikmati, berkeliling, memancing, snorkeling dan 3) Budaya, seperti situs sejarah, perkampungan.

b. Komponen Sarana Penunjang dan Jasa meliputi:

1) Transportasi, seperti sampan, kapal, speed boad, perahu motor; 2) Akomodasi, seperti rumah tinggal, pondok, penginapan; 3) Kuliner, seperti makanan lokal, masakan laut (Sea food); 4) Layanan, seperti memandu, mengantar dan sebagainya.

Kemiringan Pantai

Untuk menghitung kemiringan pantai berpedoman kepada Mardianto (2004) dalam Kariman (2013) yaitu:

$$K = \frac{C}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kemiringan Pantai

C = Kedalaman

L = Jarak dari Pantai ke arah laut (sejauh 30-50 m) dari pasang tertinggi.

Dengan demikian jika nilai K:

- 0-2% = Datar
- > 2-8% = Landai
- > 8-30% = Miring
- > 30-50% = Terjal
- > 50 % = Sangat terjal

Penilaian Objek Ekowisata

Hasil obyek dan kegiatan ekowisata yang diperoleh kemudian dilakukan penilaian kualitatif terhadap aspek sosial, ekologi, dan potensi dampak negatif yang mungkin timbul. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi obyek dan kegiatan ekowisata, setelah itu dievaluasi berdasarkan pada penilaian sendiri (*Internal Value*) maupun penilaian luar (*External Value*).

Penentuan Willingness to Accept (WTA) dan Willingness to Pay (WTP)

WTA menunjukkan kesediaan masyarakat untuk menerima imbalan untuk sebuah objek wisata yang akan di tawarkan kepada wisatawan yang datang. Selanjutnya parameter WTP menunjukkan kesediaan wisatawan untuk membayar tinggi untuk satu objek kegiatan atau ekowisata yang di tawarkan oleh masyarakat

A. Pengukuran WTA:

- 1) Mempertanyakan kesediaan responden masyarakat yang mampu mengusahakan obyek dan/atau kegiatan ekowisata bahari tertentu untuk menerima imbalan dari wisatawan bila ada wisatawan yang menginginkannya.
- 2) Kemudian bila nilai WTA diperoleh, maka diusahakan dilakukan penawaran sehingga dicapai kesepakatan nilai WTA terendah yang masih mau diterima oleh responden masyarakat yang diwawancarai.

B. Pengukuran WTP:

- 1) Mempertanyakan kesediaan responden wisatawan yang tertarik obyek dan/ atau kegiatan ekowisata bahari tertentu untuk membayar kepada masyarakat bila ada masyarakat yang menawarkannya.
- 2) Kemudian bila nilai WTP diperoleh, maka diusahakan dilakukan penawaran sehingga dicapai kesepakatan nilai WTP tertinggi yang masih mau diterima oleh responden wisatawan yang diwawancarai.

Analisis Potensi Ekonomi Ekowisata Bahari

Diasumsikan jika dan hanya jika seorang wisatawan menyisihkan pengeluarannya untuk satu obyek dan/ atau kegiatan ekowisata selama satu kali masa kunjungannya maka “Potensi Ekonomi Ekowisata Bahari” sama dengan rata-rata total nilai WTP rata-rata per individu wisatawan yang nilainya lebih dari Rp. 0,- kemudian dikalikan dengan jumlah kunjungan total wisatawan yang ada atau melalui rumus berikut yang diadaptasi dari PPSPL UMRAH (2009):

$$PE = WTP \text{ rerata} \times W$$

Dimana:

<i>PE</i>	= Potensi ekonomi ekowisata
<i>WTP</i> rerata	= Rata-rata nilai WTP rata-rata per individu wisatawan
<i>W</i>	= Jumlah total kunjungan wisatawan yang datang di lokasi kajian saat tahun kunjungan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis klasik terdiri dari analisis *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman), (Klasen dan Miller 2002). Analisis SWOT digunakan untuk melihat potensi ekowisata bahari Pulau Balai secara menyeluruh dan untuk merancang langkah-langkah strategis pengembangan ekowisata bahari Pulau Balai.

Cara yang digunakan untuk melakukan analisis SWOT yaitu dengan cara mensurvey keseluruhan bagian wilayah Pulau Balai tersebut berdasarkan pada penglihatan mata baru diketahui, kekuatan, (*strength*), kelemahan (*weakness*), (*opportunity*) peluang, dan (*threat*) ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Pulau Balai terletak pada posisi 97°3'40" BT – 97°27'58" BT dan 1°58'25" LU – 2°22'25" LU. Pulau Balai sebelah selatan berbatasan dengan pulau Baguk dan Pulau Tapus-tapus, Barat berbatasan dengan pulau sikandang, sebelah utara berbatasan dengan Perairan Aceh Singkil, sebelah timur berbatasan dengan Pulau teluk Nibung. Luas Pulau Balai 29,5 km² dengan persentase 1.35 dasar hukum pembentukan wilayah UU No.14 1999 (BPS dan BAPPEDA Kabupaten Aceh Singkil 2012).

Potensi Ekowisata Bahari Pulau Balai

Berdasarkan Parameter Fisika Kimia Oseonografi Pulau Balai

Berdasarkan hasil parameter fisika-kimia perairan yang didapat di lapangan Pulau Balai menunjukkan bahwa kualitas perairan yang ada di Pulau Balai berada pada kualitas baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata kecerahan, suhu, salinitas dan pH masih berada pada kualitas yang baik, rata-rata kecerahan perairan di Pulau Balai adalah 10,90 m rata-rata suhu di permukaan perairan adalah 29,5, rata-rata salinitas perairan adalah 31 ppt, rata-rata pH air adalah 7,5 perbedaan kualitas perairan tidak terlalu jauh berbeda antara masing- masing stasiun. Namun untuk kecepatan arus yang ada di Pulau Balai berkisar antara 0,7-0,18 m/s dengan nilai rata-rata 12m/s. (Tabel 1).

Tabel 1. Parameter Fisika dan Kimia Perairan Pulau Balai

Stasiun	Kecepatan arus (m/s)	Kecerahan (m)	Suhu Permukaan Perairan (°C)	Salinitas (‰)	pH
1	0,09	10,30	29	31	6
2	0,11	10,21	30	31	7
3	0,07	11,09	29	31	6
4	0,16	10,30	29	31	7
5	0,17	11,20	30	31	7
6	0,15	09,80	30	31	8
7	0,18	11,25	29	31	7

Berdasarkan Geologi dan Geomorfologi Pantai

Beberapa kecamatan dan ketinggian di atas permukaan laut (DPL) yang ada di Kabupaten Aceh Singkil dan masing – masing kecamatan tersebut memiliki ketinggian yang berbeda diantaranya adalah: kecamatan yang tinggi di atas permukaan laut (DPL) Suro 74 m dan yang terendah pada daerah Kuala Baru dengan ketinggian 6 m dari permukaan laut (Tabel 2).

Tabel 2. Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupatæn Aceh Singkil Tahun 2011.

No	Kecamatan	Tinggi (DPL) (m)
1.	Pulau Banyak	11
2.	Pulau Banyak Barat	7
3.	Singkil	9
4.	Singkil Utara	7
5.	Kuala Baru	6
6.	Simpang Kanan	55
7.	Gunung Meriah	33
8.	Danau Paris	41
9.	Suro	74
10.	Singkohor	53
11.	Kota Baharu	24

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, 2011

Berdasarkan Kedalaman dan Kemiringan Pantai

Kedalaman perairan laut di pantai Pulau Balai ini berbeda pada setiap bagian-bagian pantainya nilai kedalaman tersebut diambil dari jarak 30 meter dari pasang tertinggi di wilayah pantai. Kedalaman yang paling dalam terdapat pada stasiun 1 dengan nilai 11 meter, stasiun terletak di sebelah barat Pulau Balai. Kedalaman yang terendah terdapat pada stasiun 4 dengan nilai 2,6 meter. Rata-rata kedalaman perairan pada 7 stasiun yang diukur adalah 4,9 meter. Adapun pengukuran ini dilakukan saat pada perairan pasang pada masing-masing stasiun, adapun pada stasiun 1,2,7,6 terletak pada bagian barat, namun pada stasiun 7 terjadi pendangkalan dikarenakan pada stasiun 7 tersebut terdapat kelokan atau terhambat pada stasiun 1 yang membuat pada stasiun 7 tersebut terjadi pendangkalan dikarenakan arus yang lemah setelah ombak memecah dari stasiun 1 dan membawa partikel-partikel pasir sehingga menjadikan daerah ini dangkal. Adapun pengukuran ini dilakukan pada saat pasang tertinggi di wilayah pantai hingga 30 m kerah laut per masing-masing stasiun.

Tabel 3. Kedalaman dan Kemiringan Pantai Semua Stasiun

Stasiun	Kedalaman (C)	Jarak ke arah laut (L)	Kemiringan pantai C/L x 100%
1	11 m	30 m	36,6
2	6,5 m	30 m	21,6
3	2,6 m	30 m	8,6
4	2,3 m	30 m	7,6
5	3,6 m	30 m	12
6	4,5 m	30 m	15
7	5,2 m	30 m	17,3

Berdasarkan Jenis Substrat Pantai Pulau Balai

Pada umumnya substrat Pulau Balai didominasi oleh substrat berpasir dengan warna putih kekuning-kuningan, tipe pasir tersebut merupakan tipe pasir aerobik (Bengen, 2002). Tipe substrat tersebut tersebar sepanjang bagian timur, selatan dan utara Pulau Balai. Sedangkan pantai yang terletak pada bagian barat memiliki substrat dengan pecahan-pecahan karang yang sudah mati, namun daerah ini juga merupakan daerah yang terjal, kedalaman untuk daerah barat ini 11 meter.

Berdasarkan Kunjungan Wisatawan

Pembagian kepada wisatawan ini terbagi dua macam wisatawan yaitu wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara, dimana wisatawan lokal terjadi peningkatan pada musim-musim tertentu dalam setahun pada contohnya pada musim tolak bala, musim tahun baru, 17 Agustus, lebaran. Di mana pada musim tolak bala itu masyarakat setempat berpendapat bahwa tolak bala itu bisa menghindarkan dari segala macam bahaya dan bencana dari laut tersebut, sedangkan pada tahun baru, 17 Agustus, lebaran mereka bertujuan untuk menikmati keindahan laut bersama keluarga yang mana pada hari-hari biasanya mereka tidak pernah menikmati masa-masa itu secara bersama dikarenakan

kesibukan masing-masing individu, Adapun jumlah kunjungan wisatawan lokal yang berkunjung ke Pulau Balai pada tahun 2010 adalah 16.890 orang dan pada tahun 2011 adalah 19.729 orang sedangkan untuk wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pulau Balai pada tahun 2010 adalah 453 orang dan pada tahun 2011 adalah 489 orang (Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Singkil 2011). Dan maksimum kenaikan wisatawan mancanegara terjadi pada tahun 2011/2010 optimumnya pada tahun 2007 sedangkan minimum pada tahun 2006 dan 2011.(Tabel 4).

Tabel 4. Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Aceh Singkil Diperinci Menurut Kewarganegaraan Wisatawan Tahun 2006-2010.

No	Kewarganegaraan	2006	2007	2009	2010	2011
1.	Australia	20	100	4	101	140
2.	Jerman	10	15	11	70	63
3.	Amerika sarikat	3	21	1	30	25
4.	Perancis	3	9	3	79	62
5.	Spanyol	6	0	2	3	10
6.	Canada	0	17	2	5	12
7.	Swiss	6	13	0	7	19
8.	Swedia	2	0	3	10	22
9.	Denmark	3	7	0	2	9
10.	Belanda	8	16	21	105	80
11.	Thailand	0	0	0	1	0
12.	Finlandia	2	1	1	1	2
13.	New Zealand	6	10	2	3	4
14.	Polandia	3	3	0	1	2
15.	Arab	3	0	1	0	0
17.	Italia	0	0	2	5	7
18.	Portugal	0	0	1	3	2
19.	Inggris	0	0	2	27	30
Jumlah		75	212	56	453	489

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan olahraga Kabupaten Aceh Singkil.

Berdasarkan Pelaku Usaha Wisata

Pelaku usaha wisata di Pulau Balai sebagian besar masyarakat yang bermukim atau bertempat tinggal di Pulau Balai tersebut. Hingga saat ini tercatat sekitar 106 orang masyarakat lokal yang ikut andil sebagai pelaku usaha wisata Pulau Balai diantaranya, 47 orang sebagai penawaran jasa transportasi laut, 28 pelaku usaha, 24 orang sebagai tempat penyewaan alat selam, dan 7 orang masyarakat lokal yang terlibat usaha secara profesional seperti dalam penyediaan jasa penginapan di sekitar lokasi wisata. Berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha wisata didapat hasil pengunjung Pulau Balai pada tahun 2013 rata-rata 30 orang perhari.

Berdasarkan Peranan Pemerintah Lokal

Peranan pemerintah lokal Kabupaten Aceh Singkil dalam membangun basis wisata Pulau Balai sudah dimulai sejak tahun 2002. Dimana pada tahun 2002 sampai pada tahun 2004 akhir, Adapun perencanaan pembangunan Pulau Balai tersebut adalah sebagai salah satu objek wisata bahari di Kabupaten Aceh Singkil, awal 2006 sampai pada tahun 2013 jumlah wisatawan yang datang berkurang di banding pada tahun sebelum Tsunami dikarenakan aset- aset yang telah di bangun oleh PEMDA Aceh Singkil diporak porandakan oleh bencana alam Tsunami pada tahun 2004 serta rasa trauma/ketakutan tersendiri yang dirasakan oleh orang banyak.

Berdasarkan Nilai WTA dan WTP

Berdasarkan hasil yang di dapat dari responden di lapangan memberikan nilai WTA untuk satu kegiatan wisata, rata-rata nilai WTA yang diajukan oleh masyarakat setempat adalah Rp. 77.200. Daftar rata-rata satu kegiatan ekowisata untuk seluruh responden masyarakat

Sedangkan parameter rata-rata WTP yang di ajukan oleh wisatawan untuk nilai harga yang bersedia mereka bayarkan untuk masing-masing wisata sebesar Rp. 98.000 perhari. Nilai ini lebih tinggi daripada suatu nilai WTA yang ditawarkan oleh masyarakat lokal, untuk lebih lengkapnya mengenai nilai permasing-masing kegiatan.

Berdasarkan Potensi Ekonomi Wisata Bahari Pulau Balai.

Bila dilihat dari beberapa faktor potensi ekonomi wisata Pulau Balai adalah dengan cara melihat seberapa sanggup seorang wisatawan akan membayar satu objek ekowisata selama satu kali kunjungan, maka satu kali objek kegiatan ekowisata bahari satu kawasan, sama dengan rata-rata WTP tiap individu wisatawan dikalikan dengan jumlah total kunjungan wisata pada kawasan tersebut dalam satu tahun, rata-rata WTP tiap individu ini dihasilkan dari jumlah total WTP termasuk juga responden didalam memeberikan nilai WTP = 0 kemudian dibagi dengan semua responden wisatawan yang terlibat didalamnya, dengan pendekatan seperti ini maka diperoleh nilai rata-rata WTP tiap individu wisatawan domestik dan mancanegara sebesar Rp.98.000

$$\begin{aligned} PE &= WTP \text{ rerata} \times W \\ &= \text{Rp. } 98.000 \times 19.729,00 \\ &= \text{Rp. } 1.933.442.000 \end{aligned}$$

Dimana:

- PE = Potensi ekonomi Wisata
- WTP rerata = Rata-rata nilai WTP rata-rata perindividu
- W = Jumlah total kunjungan wisatawan yang datang di lokasi kajian saat tahun kunjungan.

Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Balai

Analisis SWOT Potensi Wisata Bahari Pulau Balai.

Perincian mengenai analisis SWOT Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threat*) bagaimana potensi wisata bahari Pulau Balai.

Kekuatan

Kekuatan adalah langkah awal didalam menentukan strategi pengembangan Ekowisata Bahari Pualau Balai untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata. Ada beberapa kekuatan yang dimiliki Pulau Balai sebagai berikut.

Tabel 5. Kekuatan (*Strenght*) dalam analisis SWOT

No	Kekuatan (<i>Strenght</i>)
S1	Daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut
S2	Potensi riset dan konservasi
S3	Kenyamanan pengunjung yang datang
S4	Kealamian dan keaslian kawasan Pulau Balai
S5	Masyarakat dan atraksi wisata bahari
S6	Akomodasi yang memadai
S7	Transportasi dari laut menuju pulau sudah rutin dilaksanakan

Kelemahan

Didalam strategi pengembangan ekowisata bahari Pulau Balai perlu di minimalkan segala yang menjadi kelemahan, guna untuk mencapai sebuah peluang besar didalam pengembangan Pulau Balai kedepannya. Ada beberapa kelemahan yang dimiliki Pulau Balai sebagai berikut.

Tabel 6. Kelemahan (*Weaknes*) dalam analisis SWOT

No	Kelemahan (<i>Weaknes</i>)
W1	Kurangnya informasi dan promosi wisata.
W2	Lemahnya SDM dan hukum
W3	Sarana air bersih yang tidak memadai
W4	Lemahnya kreatifitas usaha wisata, masyarakat lokal.

Peluang

Didalam sebuah pengembangan ekowisata Bahari Pulau Balai perlu adanya sebuah indikator peluang. Guna untuk menentukan sebuah keberhasilan obyek wisata bahari. Ada beberapa peluang yang dimiliki Pulau Balai sebagai berikut.

Tabel 7. Peluang (*Oppertunities*) dalam analisis SWOT

No	Peluang (<i>Oppertunities</i>)
O1	Lokasinya strategis
O2	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal
O3	Peningkatan wisatawan domestik dan mancanegara

Ancaman

Ancaman adalah sebuah proses yang harus diminimalisasikan sedikit mungkin, agar lokasi wisata bahari bisa dimamfaatkan secara berkelanjutan. Untuk melihat ancaman yang ada Pulau Balai sebagai berikut.

Tabel 8. Ancaman (*Threat*) dalam analisis SWOT

No	Ancaman (<i>Threat</i>)
T1	Potensi perubahan lingkungan
T2	Kegiatan pengunjung yang merusak seperti membuang sampah kelaut
T3	Persaingan wisata
T4	Ancaman gelombang tsunami

Rumusan Strategi

Rumusan strategi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Balai, di peroleh melalui Matrik SWOT (Tabel 9). Matrik SWOT dipakai untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata bahari di Pulau Balai dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Dari analisis Matrik SWOT, dapat direkomendasikan sebanyak sepuluh strategi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Balai yaitu:

1. Optimalisasi dengan agen perjalanan wisata (Paket wisata),
2. Meningkatkan kemudahan sarana transportasi untuk menuju Pulau Balai,
3. Membuat kerjasama dengan pihak perguruan tinggi di bidang riset dan konservasi,
4. Memberikan penyuluhan peran dan fungsi pentingnya menjaga lingkungan,
5. Membuat papan inforamasi berupa spanduk, pamflet dan sejenisnya untuk daerah-daerah yang bisa dijangkau dan mebuat media cetak dan media sosial untuk promosi luar,
6. Meningkatkan kualitas SDM terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk kegiatan ekowisata,
7. Meningkatkan jaminan keselamatan bagi wisatawan seperti memasang alarm Tsunami,
8. Pengawasan dan penegakan peraturan dalam menjaga lingkungan,
9. Mengikutsertakan masyarakat lokal didalam promosi wisata dan sekaligus marketing wisata, dan
10. Rekomendasi sistem zonasi.

Tabel 9. Langkah alternatif strategis Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Balai

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	
	S1 Daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut	W1 Kurangnya informasi dan promosi wisata	
	S2 Potensi riset dan konservasi	W2 Lemahnya SDM dan hukum	
	S3 Kenyamanan pengunjung yang datang	W3 Sarana air bersih yang tidak memadai	
	S4 Kealamian dan keaslian kawasan Pulau Balai	W4 Lemahnya kreatifitas usaha wisata, masyarakat lokal.	
	S5 Masyarakat dan atraksi wisata bahari		
	S6 Akomodasi yang memadai		
Eksternal	S7 Transportasi dari laut menuju pulau sudah rutin		
	Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
	O1 Lokasinya strategis	1. Optimalisasi dengan agen perjalanan wisata (Paket wisata)	1. Membuat papan informasi berupa spanduk, pamflet dan sejenisnya untuk daerah-daerah yang bisa dijangkau dan membuat media cetak dan media sosial untuk promosi luar
	O2 Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal	2. Meningkatkan kemudahan sarana transportasi untuk menuju Pulau Balai	2. Meningkatkan kualitas SDM terutama keterampilan yang di butuhkan untuk kegiatan ekowisata
	O3 Peningkatan wisatawan domestik dan mancanegara	3. Membuat kerjasama dengan pihak perguruan tinggi di bidang riset dan konservasi	
		4. Memberikan penyuluhan peran dan fungsi pentingnya menjaga lingkungan	
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T	
T1 Potensi perubahan lingkungan	1. Meningkatkan jaminan keselamatan bagi wisatawan seperti memasang alarm Tsunami	1. Mengikutsertakan masyarakat lokal didalam promosi wisata dan sekaligus marketing wisata.	
T2 Kegiatan pengunjung yang merusak seperti membuang sampah kelaut	2. Pengawasan dan penegakan peraturan dalam menjaga lingkungan	2. Rekomendasi sistem zonasi	
T3 Persaingan wisata			
T4 Ancaman gelombang tsunami			

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi objek dan daya tarik Pulau Balai secara ekologi adalah pasir putih dengan perairan yang jernih dan terumbu karang yang memiliki keindahan yang mempesona, serta aktifitas yang bisa dilakukan diantaranya seperti: memancing, snorkeling dan kegiatan seperti menikmati berkeliling pulau. Perhitungan nilai potensi ekonomi didapat adalah Rp. 1.933.442.000. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Balai layak dan memiliki daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke kawasan ini.

Berdasarkan analisis SWOT, dapat direkomendasikan sebanyak sepuluh strategi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Balai yaitu 1) optimalisasi dengan agen perjalanan wisata (Paket wisata), 2) meningkatkan kemudahan sarana transportasi untuk menuju Pulau Balai, 3) membuat kerjasama dengan pihak perguruan tinggi di bidang riset dan konservasi, 4) memberikan penyuluhan peran dan fungsi pentingnya menjaga lingkungan, 5) membuat papan informasi berupa spanduk, pamflet dan sejenisnya untuk daerah-daerah yang bisa dijangkau dan membuat media cetak dan media sosial untuk promosi luar, 6) meningkatkan kualitas SDM terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk kegiatan ekowisata, 7) meningkatkan jaminan keselamatan bagi wisatawan seperti memasang alarm Tsunami, 8) pengawasan dan penegakan peraturan dalam menjaga lingkungan, 9) mengikutsertakan masyarakat lokal didalam promosi wisata dan sekaligus marketing wisata, dan 10) rekomendasi sistem zonasi.

Saran

1. Untuk mengembangkan wisata bahari Pulau Balai perlu ada rencana induk untuk pengembangan kedepannya.
2. Pemerintah setempat atau instansi pemerintah terkait perlu menindak lanjuti penelitian ini untuk keberlanjutan ekowisata kedepan dan membuat zonasi penggunaan lahan agar tidak terjadi kesalahpahaman masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, seperti pemda, responden beserta kawan-kawan seperjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, G, D. 2002 Sinopsis Ekosistem Sumberdaya Alam Pesisir Laut Serta Prinsip- Prinsip Pengelolaannya, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut Institut Pertanian Bogor

- BPS dan BAPPEDA Kabupaten Aceh Singkil 2012. Aceh Singkil dalam angka 2012. BPS dan BAPPEDA Kabupaten Aceh Singkil. Aceh Singkil. 272 Hal.
- Dinas Pariwisata Pemuda dan olahraga Kabupaten Aceh Singkil. 2011. Jumlah Kunjungan Wisatawan.
- Dinas Pariwisata Pemuda dan olahraga Kabupaten Aceh Singkil. 2012. Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Aceh Singkil.
- Fennel, D.A. 1999. *Ecotourism: An Introduction*. Rautledge London and New York.
- Geriya, W. 1996. Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata. Denpasar: Upada sastra.
- Gunn, C.A. 1993. *Tourism Planning: Base, Concept, Cases*. Taylor & Francis. USA.
- Kariman, 2013 Kajian Potensi Ekowisata Bahari Pulau Cingkuak Provinsi Sumatra Barat. Skripsi. Fakultas Perikanan dan ilmu Kelautan, Universitas Riau. Pekanbaru 89 hal.
- Klasen, L.V. dan Miller, V. 2002. *A New Wave of Power, People and Politics. The Action Guide for Advocacy and Citizen Participation*. World Neighbour. Pustaka Utama, Jakarta
- Nurisyah, S. 2001. "*Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia*". Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Volume 3, Nomor 2, 2000. Studio Arsitektur Pertamanan Fakultas Pertanian IPB Bogor.
- PPSPL UMRAH. 2009. Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Sebagai Mata Pencaharian bagi Masyarakat di Kabupaten Bintan. Universitas Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 330 hlm.
- Wood, M.E. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. UNEP.